

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Konrath, 2005). Fungsi pemeriksaan dalam organisasi atau perusahaan merupakan hal yang penting dan substantial, karena berperan untuk menciptakan suatu kondisi yang berkesinambungan antara perencanaan atau program yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan dari program tersebut, sehingga akhirnya hasil yang diharapkan sesuai dengan apa yang diinginkan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan.

Dalam SPAP (2013:200.1) guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang diterapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana

standar umum mengatur syarat-syarat diri auditor, standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.(Aprianti,2008). Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi dimana seorang auditor dituntut memiliki pengalaman yang cukup, bersikap skeptis, independen, objektif, memiliki integritas yang baik dan memiliki kompetensi. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan karena kualitas audit bergantung pada karakteristik auditor sebagai pemeriksa dalam suatu organisasi/perusahaan. Oleh karena itu seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Akuntan publik merupakan auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Terlebih dengan adanya kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti Enron, Xerox, Walt Disney di Amerika Serikat bahkan kasus Kimia Farma yang melibatkan akuntan publik di Indonesia serta sejumlah kasus

kegagalan lainnya. yang membuat akuntan publik memiliki kewajiban menjaga dan memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. AAERs (*Accounting & Auditing Releases*) menyatakan bahwa SEC selama 11 periode (Januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Dari 45 kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan, (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi (Noviyanti, 208:103). Kerugian ini menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal serta merugikan akuntan publik secara ekonomis.

Fenomena yang dapat mendukung penelitian ini yaitu kasus yang terjadi di Indonesia. Dimana salah satunya adalah pada PT Dutasari Citralaras (PT DCL) yang menjadi subkontraktor pekerjaan mekanikal elektrik proyek Hambalang, dengan melakukan pembelanjaan fiktif. Total belanja fiktif yang mencapai Rp 39 miliar ini dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan proyek Hambalang.

Pengakuan soal belanja fiktif disampaikan Gabriella, pegawai PT Indometal dalam persidangan dengan terdakwa Dirut PT DCL, Machfud Suroso di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta, Senin (9/2/2015). Gabriella mengaku membuat faktur pembelian besi hollow fiktif.

Orang yang dimaksud Gabriella adalah staf operasional PT DCL bernama lengkap Yahya Novanto. Pada persidangan Rabu (28/1) Yahya menyebut

permintaan pembuatan faktur fiktif atas perintah Direktur Operasional PT DCL Ronny Wijaya.

Nilai pembelian fiktif yang dibuat Gabriella mencapai Rp 39 miliar, namun setelah ditambah pajak, nilai totalnya Rp 43 miliar. "(Sebenarnya) tidak pernah ada (pembelian) DCL. (Pembelian) itu orang lain, saya mencocokkan (ke faktur), tapi bukan uang DCL," tegas Gabriella saat ditanya Hakim Ketua Sinung Hermawan.

Pada persidangan Rabu (28/1), Yahya mengaku meminta akuntan publik bernama Irfan Nur Andri untuk melakukan audit keuangan PT DCL. Hasilnya ada selisih pemasukan dan pengeluaran PT DCL sehingga perusahaan Machfud itu disebut menjadi rugi Rp 40 miliar dalam proyek Hambalang.

Dalam dakwaan, Jaksa KPK memaparkan cara Machfud menutupi laporan keuangan atas pekerjaan ME proyek Hambalang tahun 2012. Machfud disebut membuat kondisi keuangan PT DCL seolah-olah merugi.

Machfud didakwa memperkaya diri Rp 46,5 miliar dari proyek Hambalang, Bogor. PT DCL ditunjuk oleh KSO Adhi-Wika menjadi subkontrak pekerjaan ME dengan nilai kontrak yang telah digelembungkan yakni Rp 295 miliar ditambah pajak sehingga nilai kontrak total menjadi Rp 324,500 miliar.

Fenomena lainnya adalah kasus yang terjadi pada Olympus di tahun 2011 produsen kamera asal Jepang mengaku telah menyembunyikan kerugian investasi di perusahaan sekuritas selama puluhan tahun atau sejak era 1980-an. Olympus menutupi kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi.

Pengumuman ini merupakan buntut dari tuntutan mantan CEO Olympus Michael Woodford yang dipecat pada 14 Oktober 2011. Woodford meminta perusahaan yang berumur 92 tahun ini menjelaskan transaksi mencurigakan sebesar US\$ 1,3 miliar atau sekitar Rp 11 triliun. Presiden Direktur Olympus Shuichi Takayama menuding Tsuyoshi Kikukawa, yang mundur dari jabatan Presiden dan Komisaris Olympus pada 26 Oktober 2011, sebagai pihak yang bertanggung jawab.

Pihak Olympus menemukan sejumlah dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 lalu senilai US\$ 2,2 miliar (Rp 18,7 triliun), yang juga melibatkan biaya penasihat US 687 juta (Rp 5,83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta (Rp 6,57 triliun).

Dana-dana tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu tersebut. Hal itu terlihat sangat gamblang ketika dalam beberapa bulan kemudian, pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku. Kasus ini dipastikan akan menyeret Olympus, beserta para direksi dan akuntannya kena tuntutan pidana untuk pasal manipulasi laporan keuangan dari para pemegang sahamnya. Banyak analis yang kini mempertanyakan masa depan perusahaan yang dibentuk pada 1919 sebagai produsen mikroskop itu. Olympus mengaku menyelewengkan sejumlah dana akuisisi tersebut dengan disalurkan ke banyak perusahaan investasi supaya tidak mudah terdeteksi. Praktik yang lazim dilakukan perusahaan-perusahaan Jepang setelah krisis ekonomi Jepang tahun 1990 lalu. Dalam hal ini KPMG AZSA LLC yang

merupakan auditor eksternal selama hingga periode 2009 dan Ernst & Young ShinNihon LLC hingga kasus ini muncul ke public mendapatkan kritik dari Japan's Financial Service Agency (FSA) sebagai regulator di Jepang meragukan kinerja kedua auditor ekstenal tersebut sehingga gagal mengungkapkan kejadian yang ada didalam Olympus. (Business.com 6 Juli 2012 Taiga Uranaka).

Beberapa tahun setelah terjadi kasus tersebut publik kembali dibuat terkejut dengan kasus yang terjadi pada Toshiba di tahun 2015. Auditor Ernst & Young yang ditunjuk sebagai auditor keuangan Toshiba dinilai lalai karena tidak dapat menemukan penggelembungan laba yang dimiliki oleh Toshiba senilai ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. walaupun tidak ada informasi resmi jika Ernest and Young terlibat tetap saja hal tersebut meruntuhkan keagungan etika kerja yang dimiliki jepang dan membuat publik tercengang akan hal tersebut. (Liputan6. 22 Juli 2015 Ifsan Lukmannul Hakim)

Adanya kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan. Para pengguna jasa KAP tentunya sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan jasa yang tepat sehingga tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Selain itu adanya kekhawatiran akan merabaknya skandal keuangan dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi auditor.

Dilihat dari beberapa masalah akuntan publik tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah sebenarnya auditor mampu mendeteksi kecurangan-kecurangan dan kelemahan penyajian laporan keuangan klien atau sebenarnya mereka mampu mendeteksinya tetapi tidak mengumumkannya dalam laporan audit. Jika auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa yang dilakukan klien, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut. Namun, jika yang menjadi akuntan publik ternyata ikut “mengamankan” praktek rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah independensi dan objektivitas auditor (Goodman Hutabarat 2012).

Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga. Menurut Budiman (2001) sebagai auditor profesional harus memiliki moral yang baik, objektif, jujur dan transparan. Hal ini membuktikan bahwa etika menjadi faktor yang sangat penting bagi auditor dalam melaksanakan proses audit yang akhirnya akan menghasilkan opini atas laporan keuangan.

Pengalaman pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil. Pemeriksa diharapkan memberikan

keputusan yang tepat berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pada penelitian yang dilakukan Sukriah *et al.*, (2009:18) serta Maburi dan Winarna (2010:18), pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit/pemeriksaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Singgih dan Bawono (2010:19), penelitian tersebut menghasilkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik. Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Proses Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Bandung)”**.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah dengan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas proses audit. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana skeptisisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
2. Bagaimana pengalaman kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Bagaimana kualitas proses audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
4. Seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional auditor dan pengalaman kerja terhadap kualitas proses audit secara parsial dan simultan di Kota Bandung

1.3. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data informasi mengenai pengaruh skeptisisme auditor dan pengalaman kerja terhadap kualitas proses audit sebagai bahan dalam penulisan karya ilmiah berbentuk skripsi.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis & mengetahui skeptisisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

2. Untuk menganalisis & mengetahui pengalaman kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Untuk menganalisis & mengetahui kualitas proses audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara skeptisisme profesional auditor dan pengalaman kerja terhadap kualitas proses audit secara parsial dan simultan

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, penulis berharap memberikan manfaat-manfaat atau kegunaan:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah penengetahuan terapan dan dapat memberikan informasi serta gambaran yang jelas mengenai skeptisisme profesional auditor dan pengalaman kerja yang dapat mempengaruhi kualitas proses audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis, yang bermanfaat dalam hal:
 1. Dapat mewujudkan suatu bentuk skripsi sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian kesarjanaan di Universitas Pasundan Bandung.

2. Latihan teknis untuk membandingkan antara ilmu teori yang dipelajari dengan pelaksanaan sebenarnya.
 3. Dapat mengetahui gambaran serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh antara skeptisisme profesional auditor dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada suatu perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, yang bermanfaat dalam hal:
- Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara skeptisisme profesional auditor dan pengalaman kerja terhadap kualitas proses audit.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
- Sebagai tambahan informasi dan masukan untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

1.5. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian ini sekitar bulan Juni 2016 sampai dengan selesai.